



INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN TASIKMALAYA

AI SITI MUTHMAINAH ✉

STIT AL-HIDAYAH TASIKMALAYA

Email: ai_muthmainah@yahoo.co.id

DOI :10.36706/jtk. v7i1.11565

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui 1) nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan, 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi... Subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah jawaban data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Penelitian ini menemukan bahwa 1) Nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan yaitu nilai *ilahiyyah* dan *insyanyiah* 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu *pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman baik di dalam kelas mau pun di luar, *Kedua*, tahap pembiasaan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi., dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu Faktor yang mendukung dan menghambat yaitu adanya peran dan kebijakan dari kepala sekolah, kerjasama sekolah dan orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua di rumahnya.

Kata Kunci: *Internalisasi, Karakter Religius, PAUD.*

ABSTRACT

The purpose of this study is to know 1) the values of religious character education developed, 2) the process of internalizing the values of religious character education, and 3) the supporting and inhibiting factors of the process of internalizing the values of religious character education in RA Persis 39 Jamanis Tasikmalaya Regency . This research uses descriptive analytic method with a qualitative approach. The data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The research subjects are the Principal, Teachers, and students. Data analysis is done by selecting and sorting the answers of the data obtained then collected for analysis and conclusions drawn. This study found that 1) The values of religious characters developed were divine values and insyanyiah 2) The process of internalizing religious character education values was first, the stage of giving knowledge and understanding both inside the classroom and outside, Second, the habituation stage. Third, the stage of trans-internalization, and 3) Supporting and inhibiting factors of the internalization process of religious character education values, namely factors that support and inhibit the role and policies of the principal, the cooperation of the school and parents. As for the inhibiting factor, the environment outside the school is so rapid with the presence of sophisticated technology and does not get a good example from parents in his home.

Keywords: *Internalization, Religious Character, PAUD.*

Available Online 20 Mei 2020/ ©2020 The Authors. Published by PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya.

This Open access article under the CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

PENDAHULUAN

Kehidupan yang berjalan saat ini penuh dengan berbagai macam problematika/permasalahan, oleh karena itu membutuhkan solusi yang dapat memberikan pencerahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah aspek pendidikan. Dalam aspek pendidikan akan diajarkan bagaimana memahami dan menyelami makna esensial dalam kehidupan.

Pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan *long life education* (Pendidikan Sepanjang Hayat). Terkait dengan hal tersebut khususnya pendidikan Islam memiliki prinsip yang kuat seperti yang disampaikan (Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1974) dalam bukunya *Al-Tarbiyah al- Islamiyah*, menurutnya pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam.(Basrawi. 2019)

Agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga diperlukan pendidikan dengan persyaratanpersyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Kemudian pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang. Menurut Wahyudi (2005:28) yang dikutip oleh (Sapendi 2015) bahwa penerapan pendidikan nilai Islam pada pendidikan usia dini harus melibatkan seluruh elemen yang menunjang iklim sekolah, agar terjadi interaksi positif antara anak didik dengan nilai-nilai yang akan diinternalisasi atau ditanamkan. Guru sebagai suri teladan (*role model*) dalam kegiatan belajar mengajar harus berkomunikasi dua arah dengan anak berdasarkan keikhlasannya.

Mulyasa yang diutip oleh (Cahyaningrum, Sudaryanti, and Purwanto, 2017) mengatakan bahwa anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena perkembangan otak manusia mengalami lompatan dan berkembang sangat pesat ,yaitu mencapai 80%. Ketika dilahirkan ke dunia anak manusia telah mencapai perkembangan otak 25% , sampai usia 4 tahun perkembangannya mencapai 50 %, dan sampai 8 tahun mencapai 80%, selebihnya berkembang sampai usia 18 tahun.

Untuk membina agar anak mempunyai sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang terbaik dan diharapkan nantinya akan mempunyai sifat-sifat terpuji dan bisa menjauhi sifat yang tercela. Latihan-latihan beragama yang menyangkut seperti ibadah salat berjama'ah, puasa, zakat, doa-

doa dan menghafal surat pendek harus dibiasakan sejak kecil agar nantinya bisa merasakan manisnya beribadah. Pada dasarnya apabila sejak dini anak dasar iman kepada Allah SWT, takut kepada-Nya, meminta tolong dan berserah diri kepada-Nya, niscaya ia akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa dengan akhlaq mulia.

Perkembangan karakter anak ini tidaklah muncul secara spontan begitu saja. Ada proses yang dialami dan dilewatinya, salah satunya fase perkembangan ini. Masa perkembangan karakter yang paling awal yaitu bagi anak usia dini. Betapa pentingnya para orangtua memerhatikan pembentukan karakter anak usia dini yang mereka miliki. Ketika berbicara mengenai pembentukan karakter anak usia dini, kita menjadi teringat pada faktor lingkungan dan keluarga yang berada dekat dengan anak tersebut. Dalam artikel ini, penulis ingin membahas mengenai proses pembentukan karakter anak usia dini dalam tiga elemen, keluarga, sekolah, dan komunitas.

Diperlukan sebuah upaya dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam diri anak, salah satunya dengan proses internalisasi pendidikan karakter religius. Mulyasa (2012) yang dikutip oleh (Cahyaningrum, Sudaryanti, and Purwanto 2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya. Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Anak tidak bisa membedakan apakah perilaku yang ditunjukkan dapat diterima oleh orang lain atau tidak dapat diterima, jika orang dewasa (seperti: orang tua, guru) tidak menyampaikan atau memberitahukan kepada anak secara langsung tentang perilaku-perilaku yang diharapkan masyarakat, memberikan contoh kepada anak tentang sikap-sikap yang baik, dan membiasakan anak untuk bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari di manapun anak berada. Namun yang menjadi bahan pertimbangan dalam pembentukan sikap anak agar menjadi

individu yang bersikap baik adalah anak usia dini belum mengetahui banyak hal tentang bagaimana harus berperilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu peran pendidikan dibutuhkan untuk membantu penanaman karakter pada anak sejak usia dini melalui pendidikan karakter.

Mulyana, Rohmat (2004:21) yang diutip oleh (Basrawi 2019) mengatakan bahwa internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses memasukkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Internalisasi diartikan sebagai upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan *istiqamah*. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan pada dasarnya dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu. (Nasir Ridlwan, 2010:59)

Proses internalisasi sangat penting dalam pendidikan guna penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah pada anak sesuai dengan apa yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan pedoman perilaku yang baik. Internalisasi bukan hanya sekadar transformasi ilmu pengetahuan oleh pihak pendidik kepada peserta didik, melainkan menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan yang merupakan nilai-nilai sehingga menjadi kepribadian dan prinsip dalam kehidupannya.

Pengertian tersebut senada dengan pengertian yang dituangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa internalisasi diartikan sebagai penghayatan proses *falsafah* negara yang dilakukan secara mendalam dan berlangsung lewat penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Penghayatan tersebut dilakukan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Rohmat Mulyana (2004:21) internalisasi sebagai proses menyatunya nilai pada seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan pada diri seseorang.

Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan serta berimplikasi pada sikap atau akhlak dan akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.(Fuad, 2010:115). Dalam kaitannya dengan nilai, pengertian-pengertian yang diajukan oleh beberapa ahli tersebut pada dasarnya memiliki substansi yang sama. E. Mulyasa memberikan pengertian bahwa internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia, dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian.(Mulyasa, 2011:167)

Berdasarkan paparan di atas tujuan penelitian ini yaitu mengetahui 1) nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan, 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius, dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

METODOLOGI

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif. Bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas- kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penulis pun menggunakan teknik pengumpulan data Jurnal yaitu wawancara, observasi non partisipan, dan studi literatur. Adapun informan yang digunakandalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu orangtua yang telah memiliki minimal dua anak, dengan usia minimal 5 tahun. Lokasi penelitian yaitu di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa orang tua tersebut dapat melihat perkembangan anak-anaknya sejak usia dini sehingga dapat membuat penilaian mengenai pembentukan karakter anak usia dini dari 0-5 tahun tersebut. Selain orang tua, penulis juga mengambil informan dari psikologi anak, sehingga diperoleh lah 4 orang informan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan

Setiap lembaga memiliki nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga. Begitu pula, dengan RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya, nilai-nilai karakter religius yang diimplementasikan meliputi nilai beribadah, nilai ketaatan akan ajaran agama, dan toleransi. Hal ini berkaitan dengan nilai ilahiyah yakni beribadah, jujur, dan ketaqwan. Nilai ketaatan akan ajaran agama sesama *insyanyiah* seperti saling tolong menolong, toleransi, kompetitif dalam melaksanakan, sopan santun dan kebersihan.

Uraian di atas senada dengan pernyataan kepala sekolah tentang apa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan siswa RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu:

“nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insyanyiah*, pada hakikatnya adalah dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius. Nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu yang berkaitan dengan Nilai *Ilahiyah* seperti beribadah sholat, berdoa, tadarus, membaca Al-quran. Nilai *insyanyiah* diwujudkan pada pengimplementasian nilai-nilai toleransi, kepemimpinan, kompetitif dalam hal mengajak dan melaksanakan kebaikan dan sopan santun. Sedangkan nilai *alamiyah* terwujud dalam menjaga kebersihan. Keseluruhan nilai tersebut menjadi ruh dalam aktivitas sekolah”. (wawancara Kepala sekolah)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dikatakan bahwa nilai *Ilahiyah* dan *insyanyiah* merupakan dasar dalam pendidikan karakter religius. Penulis mengkonfirmasi jawaban kepala sekolah peneliti kemudian menggali pertanyaan tentang apa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya kepada guru bahwa beliau mengungkapkan:

“Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah, kesopanan, toleransi, kompetitif, jujur, disiplin, sopan santun, dan kebersihan. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada praktik ibadah dan ajaran agama atau nilai *ilahiyah* dan *insyanyiah*. (wawancara Guru)

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa nilai-nilai karakter yang dilaksanakan yaitu ketaqwaan dalam beribadah, kesopanan, toleransi, kepemimpinan, kompetitif, jujur, disiplin, sopan santun, dan kebersihan. Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan guru ketika ditanya tentang apa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya, beliau menjawab:

“sekolah selalu menanamkan nilai *Ilahiyah* dan *insyanyiah*. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dengan bentuk nilai ketaqwaan dalam beribadah, kesopanan, toleransi, kepemimpinan, kompetitif, jujur, disiplin, sopan santun, dan kebersihan. Nilai agama dan ibadah menjadi dasar ruh dalam kegiatan pendidikan karakter religius”. (wawancara Guru)

Wawancara di atas menegaskan bahwa nilai agama dan ibadah menjadi dasar ruh dalam kegiatan pendidikan karakter religius. Ungkapan tersebut juga dikonfirmasi kepada guru RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya terkait apa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diimplementasikan siswa RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya beliau menambahkan bahwa:

“kepala sekolah dan pihak yayasan RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya berupaya menanamkan nilai-nilai karakter religius yang bersumber pada nilai *Ilahiyah* dan *insyaniyah* atau nilai ibadah dan ajaran agama. Hal harus terwujud pada nilai-nilai karakter religius seperti nilai *ilahiyah* berkaitan dengan ibadah yaitu nilai ketaqwaan, jujur, ikhlas. Nilai *insyaniyah* berupa nilai toleransi, sopan santun, dan saling menghargai, kepemimpinan, dan kompetitif dalam beramal serta kebersihan.” (wawancara Guru)

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa nilai ketaqwaan, jujur, ikhlas, nilai toleransi, sopan santun, dan saling menghargai, kepemimpinan, dan kompetitif dalam beramal serta kebersihan merupakan nilai karakter yang dilaksanakan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan wawancara di atas, selanjutnya penulis mengkonfirmasi kebenaran tersebut yakni dengan dokumentasi di mana guru memasukkan nilai-nilai karakter religius dalam administrasi pembelajaran. (Dokumentasi Sekolah)

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasannya ada nilai-nilai religius yang dikembangkan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu nilai ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kepemimpinan, kebersihan, dan kompetisi. Dari kesebelas nilai tersebut digolongkan kedalam dua kategori nilai *illahiyyah* dan *insaniyyah*.

B. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius

Peneliti untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya peneliti mempertanyakan kepada kepala sekolah bahwa:

“Tahap *pertama* yakni dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam terkait nilai-nilai karakter religius. disitu anak akan secara mudah meresapi tentang pengetahuan keagamaan pada dirinya. Jadi anak selain diberi pengetahuan atau pemberian teori yang dilakukan di dalam kelas melalui beberapa mata pelajaran agama tetapi anak bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pemahamannya. Dengan begitu ada suatu pembentukan akhlak tasawuf yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam serta juga semakin tertata pada diri anak. Tahap *kedua* yaitu tahap pembiasaan dimana internalisasi nilai-nilai karakter religius yang diadakan di sekolah melalui berbagai kegiatan keagamaan diharapkan anak bisa belajar atau

mengambil pengetahuan dari mengikuti kegiatan secara sungguh-sungguh, kemudian juga bisa menerapkan dalam kesehariannya sehingga ada suatu pembiasaan pada diri anak kearah yang lebih baik dan yang paling penting yaitu mulai ada perubahan pada diri anak seperti dalam spiritualnya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya atau yang lainnya. Disitu nantinya sedikit demi sedikit akan ada perubahan dalam akhlak keperibadiannya anak. Tahap *ketiga* transternalisasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah anak mempunyai pengetahuan dan mulai bisa membiasakan dalam kesehariannya, kemudian anak akan memperlihatkan akhlak seperti taat bersalaman, berwudhu, menyapa guru dengan sopan jujur”(Wawancara, Kepala Sekolah)

Untuk mengkonfirmasi jawaban kepala sekolah peneliti kemudian menggali pertanyaan kepada guru bahwa beliau mengatakan:

“proses internalisasi nilai-nilai karakter di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan proses *pertama* memberikan terlebih dahulu pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai karakter religius seperti pentingnya bersikap jujur, bersyukur, dan berdoa. Tahap *kedua* yaitu membiasakan anak untuk melakukan terkait apa yang diajarkan dalam semua kegiatan. Tahap *ketiga* yaitu anak melakukan apa yang telah diajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlihatkan perubahan yang terjadi.” (wawancara Guru)

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan guru, beliau menjawab:

“semua guru baik dalam KBM maupun di luar harus memberikan pemahaman tentang keharusan memiliki dan mengaplikasikan akhlak yang baik seperti bersabar, tobat, pentingnya berfikir, menjaga wudhu, dan menjaga shalat, tawakal, khusyuk, rajin belajar, berbicara sopan, bersalaman, tersenyum, disiplin, salam, santun sapa, rajin beribadah tepat waktu, sesudah siswa diberikan pemahaman selanjutnya siswa membiasakan setelah membiasakan siswa dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kebiasaan tersebut akan mewujudkan perubahan dalam pribadi siswa diperlihatkan dan diharapkan dari itu semua menjadi kebutuhan masing-masing pribadi akan nilai-nilai karakter religius.” (wawancara Guru)

Ungkapan tersebut juga dikonfirmasi kepada guru terkait mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada Siswa di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya, beliau menambahkan bahwa “kalau kami kan kata ibu guru harus selalu bersalaman, mengaji, salaman pada ibu dan bapak, sayang pada kaka, ” (Wawancara, siswa)

Berdasarkan wawancara di atas, selanjutnya penulis mengkonfirmasi kebenaran tersebut yakni dengan dokumentasi di mana terdapat dokumen-dokumen bahwa guru membimbing siswa memberikan pengetahuan, foto-foto pembiasaan berdoa dan bersyukur serta asmaul husna. Dokumentasi Sekolah. Selain itu juga peneliti melakukan observasi yaitu peserta didik sedang berdoa, berwudhu, kegiatan bersalaman kepada guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya

Peneliti untuk mengetahui faktor yang mendukung internalisasi di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya mempertanyakan kepada kepala sekolah bahwa:

“*pertama* pendidik menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius. Dikarenakan letak pendidik sebagai pelaku utama dalam menanamkan nilai-nilai nilai tasawuf itu sendiri. Maka sebagai pendidik dibutuhkan kesabaran agar penghayatan nilai-nilai nilai tasawuf kepada anak bisa secara optimal dan maksimal. *Kedua* kedekatan guru yaitu ketika anak dengan guru tidak ada jarak yang jauh artinya ada kerjasama yang, maka anak akan merasa nyaman, senang dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti. *Ketiga* dukungan dari orangtua Sekolah sangat mendukung dan berpartisipasi aktif. Terlihat para ibu guru lainnya selalu mendukung anak yang mengikuti kegiatan sekolah dan menjadi pembimbing juga selain itu juga selalu berupaya memberikan motivasi kepada anaknya dan menanyakan perkembangan anaknya” (Wawancara Kepala sekolah)

Untuk mengkonfirmasi jawaban kepala sekolah peneliti kemudian menggali pertanyaan kepada guru bahwa beliau mengatakan:

“jika dilihat dari keterlaksanaan maka faktor yang mendukung yaitu *pertama* adanya dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin. *kedua* factor keberadaan pendidik menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter religius. Dengan adanya kesadaran dari pendidik membantu keterlaksanaan program. *ketiga* kedekatan guru factor ini dilakukan dalam upaya memberikan motivasi kepada siswa. *keempat* dukungan dari orangtua yang selalu mendukung kegiatan keagamaan sekolah” (wawancara Guru)

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan guru ketika ditanya, beliau menjawab:

“yang menjadi faktor yang mendukung yaitu adanya dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin artinya kepala sekolah menjalankan pranananya dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan. adanya sosialisasi pelaksanaan evaluasi juga dilakukan dengan wali murid, dukungan dari orangtua yang selalu mendukung kegiatan keagamaan sekolah.” (wawancara Guru)

Tujuan adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam supaya, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama secara teorinya saja melainkan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti untuk mengetahui faktor yang menghambat internalisasi mempertanyakan kepada kepala sekolah bahwa:

“factor yang menjadi penghambat yaitu masih ada beberapa orang tua yang kurang memahami tentang kegiatan-kegiatan keagamaan. Tapi oleh pihak sekolah selalu menyampaikan tentang beberapa program-program yang dijalankan sekolah termasuk apa saja kegiatan keagamaan sehingga diharapkan ada kerja sama antara yang baik antara orang tua dengan para guru dan juga kendala dalam penerapan ada pada orang tua. Orang tua menganggap bahwa jika anak sudah sekolah maka semuanya sudah diajarkan guru. Selain itu juga lingkungan masyarakat yang kehidupannya kurang baik (wawancara Kepala Sekolah)

Untuk mengkonfirmasi jawaban kepala sekolah peneliti kemudian menggali pertanyaan tentang faktor yang menghambat kepada guru bahwa beliau mengatakan:

“factor yang menjadi penghambat yaitu masih adanya orang tua siswa yang belum berkerjasama dan memasrahkan semuanya kepada sekolah sehingga apa yang diajarkan berbeda dengan kehidupan sekolah, lingkungan masyarakat yang kurang memberikan contoh akan nilai-nilai karakter religius. (wawancara Guru)

Ungkapan tersebut senada dengan ungkapan guru ketika ditanya tentang faktor yang menghambat internalisas, beliau menjawab “yang menjadi faktor yang penghambat lingkungan masyarakat yang sangat berbeda dengan budaya yang ada di sekolah sehingga terjadinya pemberian contoh yang kurang baik dari lingkungan sekitar selain itu juga kehidupan lingkungan keluarga.” (wawancara Guru)

Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan bahwasannya ada beberapa nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu nilai beribadah, nilai ketaatan akan ajaran agama, dan toleransi. Hal ini berkaitan dengan nilai *ilahiyyah* yakni beribadah, jujur, ikhlas, dan ketaqwan. Nilai ketaatan akan ajaran agama sesama *insyanyiah* seperti saling tolong menolong, toleransi, kepemimpinan, disiplin, kompetitif dalam kebaikan, kesopanan, dan kebersihan.

Sesuai dengan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius dalam beribadah, ketaatan beragama dan toleransi, dikembangkan dengan bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Diharapkan dengan PPK ini, karakter siswa menjadi kuat melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga untuk mencapai generasi emas tahun 2045.

Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni.

Kemudian jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yang oleh Zayadi dikategorikan menjadi nilai-nilai *Ilahiyyah* dan nilai-nilai

Insaniyyah, maka nilai-nilai religius yang dikembangkan di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya ini juga ada relevansinya. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayan), nilai-nilai *Ilahiyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, iklas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar*, sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *silaturrahim, ukhuwah, musawah, 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun*.(Majid and Andayani 2012:93-98).

Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Ardiansyah (2011) mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi dari pada nilai hidup lainnya.(Nisa 2016).

Sedangkan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya dilakukan melalui tahap *pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman baik di dalam kelas maupun di luar, *Kedua*, tahap pembiasaan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan proses dimana anak bisa memperlihatkan karakter baik dalam lahirnya dan juga fisiknya yang sesuai ajaran Islam.

Hal ini jika didasarkan pada teori bahwa model internalisasi nilai yang relevan diterapkan pada pembentukan sikap/nilai pada dasarnya mencakup tiga tahap, yaitu: 1) tahap transformasi nilai, dimana dalam tahap ini pendidik sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa yang semata-mata komunikasi searah, 2) transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik secara aktif. Dalam tahap ini pendidik tidak hanya memberikan informasi tentang nilai-nilai tetapi juga terlibat dalam proses menerima dan melaksanakan nilai-nilai itu, dan (3) tahap internalisasi, pada tahap ini jauh lebih dalam yang juga melibatkan tidak hanya aspek fisik, tetapi telah menyangkut sikap mental kepribadian baik bagi pendidik maupun peserta didiknya.(Widyaningsih, Zamroni, and Zuchdi 2014).

Faktor yang mendukung dan menghambat yaitu adanya peran dan kebijakan dari kepala sekolah, kerjasama sekolah dan orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua di rumahnya.

Hal ini senada dengan hasil penelitian bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter di TK Negeri Pembina Kabupaten Pemalang bisa berjalan dengan baik dengan kerjasama dan komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang terjalin dengan baik, selain pendidikan di sekolah orang tua juga harus meneruskannya di rumah karena anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua di rumah. (Zubaida 2016)

Selain itu juga, didukung oleh penelitian (Irma Wardhani 2017), bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter anak usia dini di TK PKK Sosrowijaya antara lain: adanya RPPH yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan metode dan media yang bervariasi sesuai dengan tema/sub tema yang akan diajarkan, adanya peraturan, dukungan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta kesabaran dan keteladanan guru. Faktor penghambat pelaksanaan program dari lingkungan sekolah yang kurang memberikan contoh sesuai visi misi dan tujuan sekolah.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah faktor internal, yaitu pembawaan seseorang dan disertai dengan faktor eksternal, yaitu pembinaan, pendidikan, dan interaksi dalam lingkungan sosial. Hal ini dapat dipahami dari ayat al-Qur'an berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل: ٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pengajaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl :78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati. Potensi tersebut harus disyukuri dengan ajaran dan pendidikan. Kesesuaian teori konvergensi ini juga sejalan dengan hadis Nabi Saw. yang berbunyi:

أخرج البخاري ومسلم وابن المنذر وابن أبي حاتم وابن مردويه عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ» ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ : { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Dari Abu Hurairoh, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairoh membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan

manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (Hadits tersebut ditakhrij oleh Bukhori, Muslim, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih).

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi karakter manusia ada dua, yaitu faktor dari dalam diri yaitu potensi fisik, intelektual, serta hati nurani yang dibawanya sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu pembinaan, pendidikan, serta interaksi dengan lingkungan sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa) nilai-nilai pendidikan karakter religius yang dikembangkan yaitu nilai *ilahiyyah* yakni beribadah, jujur, ikhlas, dan ketaqwan. Nilai kataatan akan ajaran agama sesama *insyaniyyah* seperti saling tolong menolong, toleransi, kepemimpinan, disiplin, kompetitif dalam kebaikan, kesopanan, dan kebersihan 2) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius yaitu *pertama*, tahapan pemberian pengetahuan dan pemahaman baik di dalam kelas mau pun di luar, *Kedua*, tahap pembiasaan. *Ketiga*, tahap transinternalisasi., dan 3) Faktor pendukung dan penghambat dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius di RA Persis 39 Jamanis Kabupaten Tasikmalaya yaitu Faktor yang mendukung dan menghambat yaitu adanya peran dan kebijakan dari kepala sekolah, kerjasama sekolah dan orang tua. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu lingkungan di luar sekolah yang begitu pesat dengan hadirnya teknologi yang canggih dan tidak mendapat teladan yang baik dari orang tua di rumahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrawi, Joyce Bulan. 2019. "Model Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Keluarga Buruh Perkebunan Teh." *JOYCE BULAN BASRAWI* 3 (Juni): 56–63. <https://doi.org/ISSN 2549-8371 | E-ISSN 2580-5843 |>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2): 203–13. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Fuad, Ikhsan. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irma Wardhani. 2017. "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI TK PROGRAM KESEJAHTERAAN KELUARGA SOSROWIJAYAN, KOMPLEK PASAR KEMBANG, YOGYAKARTA." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Vi (08): 810–19.

- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasir Ridlwan. 2010. "M. Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal." In , 59. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nisa, Hoirun. 2016. "Nilai-Nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Keperibadian Muslim." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 7: 13–26.
- Rohmat, Mulyana. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Sapendi, Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini." *At-Turats* 9 (2): 17. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.313>.
- Widyaningsih, Titik Sunarti, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi. 2014. "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (2): 181–95. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>.
- Zubaida. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Madaniyah* 1 Edisi 10: 31–48.